



## Art and Cultural Acculturation in the Preaching of the Walisongo on the Island of Java

Abdul Rahmat Fauzi<sup>1\*</sup>, Rohanda<sup>2</sup>, Abdul Kodir<sup>3</sup>  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

**Corresponding Author:** Abdul Rahmat Fauzi [abdulkodir@uinsgd.ac.id](mailto:abdulkodir@uinsgd.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Acculturation, Culture, Cultural Da'wah, Art, Walisongo

*Received :* 18, October

*Revised :* 20, December

*Accepted:* 22, February

©2026 Fauzi, Rohanda, Kodir:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

Islam did not develop through political expansion or military conquest, but rather through a peaceful approach that emphasized cultural dialogue and social value transformation. This study analyzes the da'wah strategies of the Walisongo on the island of Java through an approach of acculturation of local arts and culture. The study uses a descriptive qualitative method with a literature review and historical analysis approach. The results of the study show that Walisongo utilized performing arts, mosque architecture, and social traditions as media for da'wah to convey Islamic values persuasively and contextually. This acculturative approach enabled the process of Islamization to take place peacefully without causing social conflict and strengthened the acceptance of Islam within the cultural structure of Javanese society. These findings confirm that da'wah based on local wisdom is an effective model for building a moderate, inclusive, and sustainable Islam.

---

## Akulturası Seni dan Budaya dalam Dakwah Walisongo di Pulau Jawa

Abdul Rahmat Fauzi<sup>1\*</sup>, Rohanda<sup>2</sup>, Abdul Kodir<sup>3</sup>

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

**Corresponding Author:** Abdul Rahmat Fauzi [abdulkodir@uinsgd.ac.id](mailto:abdulkodir@uinsgd.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Akulturası, Budaya, Dakwah Kultural, Seni, Walisongo

*Received :* 18, Oktober

*Revised :* 20, Desember

*Accepted:* 22, Februari

©2026 Fauzi, Rohanda, Kodir:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Islam tidak berkembang melalui ekspansi politik atau penaklukan militer, melainkan melalui pendekatan damai yang mengedepankan dialog budaya dan transformasi nilai sosial. Penelitian ini menganalisis strategi dakwah Walisongo di Pulau Jawa melalui pendekatan akulturası seni dan budaya lokal. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian kepustakaan dan analisis historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Walisongo memanfaatkan seni pertunjukan, arsitektur masjid, dan tradisi sosial sebagai media dakwah untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara persuasif dan kontekstual. Pendekatan akulturatif tersebut memungkinkan proses islamisasi berlangsung secara damai tanpa menimbulkan konflik sosial serta memperkuat penerimaan Islam dalam struktur budaya masyarakat Jawa. Temuan ini menegaskan bahwa dakwah berbasis kearifan lokal merupakan model efektif dalam membangun Islam yang moderat, inklusif, dan berkelanjutan.

---

## PENDAHULUAN

Penyebaran Islam di Pulau Jawa merupakan proses historis yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan islamisasi di wilayah lain. Islam tidak berkembang melalui ekspansi politik atau penaklukan militer, melainkan melalui pendekatan damai yang mengedepankan dialog budaya dan transformasi nilai sosial (Husniyah & Sodik, 2024). Pada masa awal kedatangan Islam, masyarakat Jawa telah memiliki sistem kepercayaan dan tradisi budaya yang kuat dengan pengaruh Hindu-Buddha yang mengakar dalam kehidupan sosial, seni, dan struktur masyarakat (Alif et al., 2020).

Kondisi sosial-budaya tersebut menuntut adanya strategi dakwah yang adaptif dan tidak konfrontatif. Dakwah yang disampaikan secara frontal berpotensi menimbulkan resistensi sosial dan konflik identitas. Oleh karena itu, pendekatan kultural menjadi pilihan strategis dalam proses penyebaran Islam di Jawa. Pendekatan ini menempatkan budaya lokal sebagai medium komunikasi dakwah yang efektif karena lebih mudah diterima oleh masyarakat (Afandi, 2023). Dalam konteks inilah Walisongo memainkan peran sentral dalam proses islamisasi Jawa. Walisongo tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran Islam, tetapi juga sebagai agen transformasi budaya yang mampu membaca struktur sosial dan psikologi masyarakat Jawa. Para wali mengembangkan metode dakwah yang menekankan prinsip toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Strategi ini memungkinkan ajaran Islam disampaikan tanpa meniadakan identitas budaya masyarakat.

Akulturasi budaya dalam dakwah Walisongo tercermin dalam pemanfaatan seni, arsitektur, dan tradisi lokal sebagai media dakwah. Seni pertunjukan seperti wayang kulit, gamelan, dan tembang macapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual Islam secara simbolik dan estetis. Selain itu, ritus sosial seperti slametan dan perayaan sekaten dipertahankan sebagai ruang interaksi sosial yang kemudian diisi dengan nilai-nilai Islam (Rizqi & Muchtar, 2023). Melalui pendekatan ini, Islam diterima sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat Jawa, bukan sebagai ancaman terhadap tradisi yang telah ada.

Berbagai penelitian telah membahas peran Walisongo dalam proses islamisasi Jawa dengan menekankan aspek dakwah kultural dan pemanfaatan budaya lokal. (Alif et al., 2020) menyoroti peran Sunan Kalijaga dalam mengintegrasikan seni pertunjukan sebagai media dakwah, sementara (Mulyono, 2020) menegaskan fungsi seni sebagai sarana komunikasi dakwah yang efektif dalam masyarakat Jawa. Penelitian lain mengkaji keberlanjutan budaya Jawa dalam praktik keislaman masyarakat, khususnya melalui tradisi sosial yang mengalami transformasi makna (Hibatulkhoir & Khoirunnisa, 2025).

Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial dan terfokus pada satu unsur budaya tertentu. Kajian mengenai wayang, gamelan, atau slametan umumnya dibahas secara terpisah tanpa melihat keterkaitan antarelemen tersebut sebagai satu kesatuan strategi dakwah. Padahal, proses akulturasi yang dilakukan Walisongo berlangsung secara simultan dan terintegrasi, mencakup seni pertunjukan, arsitektur, serta ritus sosial dalam satu kerangka dakwah kultural yang utuh. Selain itu, kajian tentang macapat dan arsitektur masjid kuno seperti Masjid Menara Kudus dan Masjid Agung Demak sering kali ditempatkan dalam perspektif sastra atau sejarah arsitektur semata, tanpa dikaitkan secara langsung dengan strategi dakwah. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) berupa belum adanya kajian komprehensif yang memetakan dakwah Walisongo sebagai sistem akulturasi budaya yang menyeluruh.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif strategi akulturasi seni dan budaya dalam dakwah Walisongo di Pulau Jawa. Penelitian ini memfokuskan kajian pada tujuh unsur budaya, yaitu wayang kulit, gamelan, macapat, Masjid Menara Kudus, Masjid Agung Demak, slametan atau nyandran, dan sekaten, yang diposisikan sebagai satu kesatuan sistem dakwah kultural. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian dakwah kultural dan Islam Nusantara, serta menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan dakwah Islam yang kontekstual dan inklusif.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Akulturasi Budaya dalam Proses Islamisasi***

Akulturasi budaya merupakan proses pertemuan dua kebudayaan yang berlangsung secara intensif sehingga melahirkan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan unsur pokok budaya yang telah ada sebelumnya. Dalam konteks penyebaran Islam di Jawa, akulturasi tidak hanya dipahami sebagai adaptasi simbolik, tetapi juga sebagai strategi transformasi nilai yang dilakukan secara bertahap dan kontekstual. Proses ini memungkinkan ajaran Islam masuk ke dalam struktur budaya masyarakat tanpa menimbulkan konflik sosial maupun krisis identitas budaya (Husniyah & Sodik, 2024). Dalam perspektif antropologi budaya, akulturasi yang berhasil ditandai oleh kemampuan agen perubahan dalam membaca sistem nilai, struktur sosial, dan psikologi kolektif masyarakat setempat. Islamisasi Jawa menunjukkan bahwa penerimaan agama baru sangat dipengaruhi oleh pendekatan budaya yang digunakan dalam proses dakwah. Oleh karena itu, budaya lokal tidak diposisikan sebagai penghambat dakwah, melainkan sebagai medium strategis untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara persuasif (Aminim et al., 2025).

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa proses akulturasi Islam dan budaya Jawa berlangsung melalui mekanisme reinterpretasi makna, bukan penghapusan tradisi. Tradisi pra-Islam tetap dipertahankan dalam bentuknya, tetapi diisi dengan nilai-nilai tauhid dan etika Islam. Pola ini menciptakan bentuk keberagamaan yang khas dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa (Absor et al., n.d.). Dengan demikian, akulturasi budaya menjadi landasan utama keberhasilan dakwah Islam di Jawa.

### ***Dakwah Kultural sebagai Pendekatan Komunikasi Islam***

Dakwah kultural merupakan pendekatan dakwah yang memanfaatkan unsur budaya lokal sebagai media komunikasi dalam menyampaikan ajaran Islam. Pendekatan ini menekankan prinsip kebijaksanaan (*bil hikmah*) dan penyampaian pesan secara persuasif sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Dalam masyarakat yang memiliki tradisi simbolik kuat seperti Jawa, dakwah kultural dipandang lebih efektif dibandingkan pendekatan normatif yang bersifat tekstual dan konfrontatif (Hasibuan et al., 2025). Walisongo dikenal sebagai tokoh utama yang menerapkan dakwah kultural dalam proses islamisasi Jawa. Para wali menggunakan berbagai media budaya seperti seni pertunjukan, sastra, dan ritus sosial sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah penerimaan ajaran Islam, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan menjaga harmoni masyarakat (Rizqi & Muchtar, 2023). Dakwah kultural dengan demikian berfungsi sebagai strategi komunikasi Islam yang adaptif dan berorientasi pada keberlanjutan sosial.

### ***Seni dan Tradisi Lokal sebagai Media Dakwah***

Seni dan tradisi lokal memiliki peran strategis dalam proses dakwah karena mampu menjangkau dimensi emosional dan simbolik masyarakat. Dalam konteks Jawa, seni pertunjukan seperti wayang kulit, gamelan, dan tembang macapat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual. Melalui reinterpretasi cerita, simbol, dan tokoh, seni pertunjukan digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam secara tidak langsung dan mudah diterima oleh masyarakat (Husniyah & Sodik, 2024). Wayang kulit, misalnya, dimanfaatkan oleh Walisongo sebagai media dakwah dengan memasukkan nilai-nilai tauhid, etika, dan spiritualitas Islam ke dalam alur cerita pewayangan. Pendekatan simbolik ini memungkinkan masyarakat memahami ajaran Islam tanpa harus meninggalkan struktur budaya yang telah mereka kenal (Rosanti, 2022). Demikian pula, gamelan dan tembang dakwah yang dikembangkan oleh Sunan Bonang menjadi sarana internalisasi nilai tasawuf melalui pengalaman musikal yang bersifat reflektif dan kontemplatif (Irawan, 2023).

Selain seni pertunjukan, arsitektur dan tradisi sosial juga menjadi media penting dalam dakwah kultural. Masjid Menara Kudus dan Masjid Agung Demak merupakan contoh akulturasi arsitektur yang memadukan unsur Hindu-Buddha dengan fungsi ibadah Islam. Bentuk bangunan yang akrab bagi masyarakat lokal menciptakan rasa kontinuitas budaya sekaligus menegaskan Islam sebagai agama yang inklusif dan adaptif. Tradisi sosial seperti slametan, nyandran, dan sekaten dipertahankan sebagai ruang interaksi sosial masyarakat, namun mengalami transformasi makna melalui islamisasi nilai. Tradisi tersebut diisi dengan doa, zikir, sedekah, dan pesan moral Islam, sehingga berfungsi sebagai media dakwah yang efektif dalam memperkuat solidaritas sosial dan religiositas masyarakat (Rohman et al., 2023). Dengan demikian, seni, arsitektur, dan tradisi sosial membentuk satu kesatuan media dakwah yang saling melengkapi dalam strategi akulturasi budaya Walisongo.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, pola, dan strategi dakwah akulturatif yang dilakukan Walisongo melalui seni dan budaya lokal, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Moleong, 2017). Penelitian difokuskan pada kajian historis dan kultural terhadap proses penyebaran Islam di Pulau Jawa.

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun karya ilmiah yang membahas Walisongo, dakwah kultural, akulturasi budaya, serta hubungan antara Islam dan budaya Jawa (Zed, 2008). Metode ini dipilih karena objek kajian berupa peristiwa sejarah dan ekspresi budaya yang terdokumentasi dalam berbagai literatur akademik.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya utama yang membahas sejarah Walisongo, proses islamisasi Jawa, serta penggunaan seni dan tradisi lokal dalam dakwah Islam. Data sekunder berasal dari hasil penelitian terdahulu yang relevan, seperti artikel jurnal dan prosiding ilmiah yang mengkaji dakwah kultural dan akulturasi budaya (Sulung & Muspawi, 2024). Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi dan kredibilitas akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan tujuh unsur budaya yang menjadi fokus penelitian, yakni wayang kulit, gamelan, macapat, Masjid Menara Kudus, Masjid Agung Demak, slametan atau nyandran, dan sekaten. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menafsirkan makna simbolik dan nilai dakwah yang terkandung dalam masing-masing unsur budaya tersebut (Zed, 2008). Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis dengan mengaitkannya pada teori akulturasi budaya dan dakwah kultural guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai pola dakwah akulturatif Walisongo dalam penyebaran Islam di Jawa (Rijali, 2018).

## HASIL PENELITIAN

### *Seni dalam Dakwah Walisongo*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Walisongo di Pulau Jawa dilaksanakan melalui strategi akulturasi budaya yang terencana, sistematis, dan berorientasi pada penerimaan sosial masyarakat. Para wali tidak menyampaikan ajaran Islam secara konfrontatif, melainkan mengintegrasikannya ke dalam struktur budaya yang telah hidup dan mengakar dalam masyarakat Jawa. Strategi ini memungkinkan proses islamisasi berlangsung secara damai dan berkelanjutan tanpa menimbulkan konflik sosial maupun penolakan budaya (Sunyoto, 2012). Salah satu temuan utama penelitian ini adalah pemanfaatan seni pertunjukan sebagai media dakwah yang efektif. Seni pertunjukan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa karena berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan refleksi spiritual. Walisongo memanfaatkan karakteristik tersebut dengan menjadikan seni sebagai medium penyampaian nilai-nilai Islam yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan kemampuan para wali dalam membaca psikologi budaya masyarakat Jawa yang cenderung simbolik dan estetis (Supriyadi et al., 2023).

Wayang kulit menjadi media dakwah yang paling menonjol dalam proses akulturasi budaya tersebut. Melalui pertunjukan wayang, Walisongo melakukan reinterpretasi terhadap tokoh, alur cerita, dan simbol-simbol pewayangan. Nilai-nilai Islam seperti tauhid, akhlak, kesabaran, dan pengendalian hawa nafsu disisipkan ke dalam narasi wayang tanpa menghilangkan struktur cerita yang telah dikenal masyarakat. Tokoh-tokoh tertentu diberi makna simbolik sebagai representasi perjuangan spiritual manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan (Hidayatullah, 2019). Dengan cara ini, ajaran Islam disampaikan secara tidak langsung, namun memiliki daya pengaruh yang kuat. Selain wayang kulit, gamelan dan tembang dakwah juga dimanfaatkan sebagai media dakwah yang efektif. Sunan Bonang dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan tembang dan komposisi gamelan bernuansa Islam. Melalui irama dan syair yang sarat makna, pesan-pesan keislaman disampaikan dalam bentuk yang menyentuh emosi dan spiritualitas pendengar. Musik digunakan sebagai sarana kontemplasi yang membantu masyarakat memahami ajaran Islam secara reflektif, bukan melalui doktrin yang kaku (Aminim et al., 2025).

Macapat sebagai bentuk sastra tradisional Jawa turut berperan dalam dakwah akulturatif Walisongo. Struktur metrum macapat yang khas serta penggunaan bahasa simbolik memungkinkan ajaran Islam disampaikan secara elegan dan mendalam. Melalui macapat, nilai-nilai tasawuf, etika, dan perjalanan spiritual manusia diperkenalkan kepada masyarakat Jawa tanpa harus menggunakan istilah teologis yang kompleks. Temuan ini menunjukkan bahwa seni sastra menjadi bagian integral dari strategi dakwah Walisongo dalam membangun pemahaman keislaman yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal (Rizqi & Muchtar, 2023).

### ***Arsitektur dalam Dakwah Walisongo***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur masjid memiliki peran strategis dalam dakwah akulturatif Walisongo di Pulau Jawa. Arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai sarana fisik ibadah, tetapi juga sebagai media simbolik yang menyampaikan pesan keislaman secara visual dan kultural. Pemanfaatan bentuk bangunan yang akrab dengan tradisi lokal menjadi strategi penting dalam memperkenalkan Islam tanpa memutus kesinambungan budaya masyarakat Jawa (Sunyoto, 2012). Masjid Menara Kudus merupakan contoh paling menonjol dari akulturasi arsitektur dalam dakwah Walisongo. Menara masjid yang menyerupai candi Hindu-Buddha menunjukkan adanya adaptasi terhadap simbol visual yang telah dikenal masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk arsitektur tersebut tidak diubah secara drastis, melainkan diberi fungsi baru sebagai bagian dari aktivitas keislaman, seperti penanda waktu salat. Strategi ini memungkinkan masyarakat menerima masjid sebagai ruang ibadah Islam tanpa merasa kehilangan identitas budaya mereka (Sutarjo et al., 2024).

Selain Masjid Menara Kudus, Masjid Agung Demak juga mencerminkan pendekatan dakwah berbasis akulturasi arsitektur. Struktur atap tumpang tiga yang menyerupai bangunan tradisional Jawa memiliki makna simbolik yang kemudian diinterpretasikan dalam perspektif Islam. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan dakwah. Keberadaan masjid dengan arsitektur yang kontekstual menjadikan Islam hadir sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat Jawa (Gustina et al., 2025). Temuan lain menunjukkan bahwa penggunaan elemen arsitektur lokal dalam masjid-masjid awal di Jawa bertujuan menciptakan rasa keterikatan emosional antara masyarakat dan ruang ibadah. Ornamen, tata ruang, dan material bangunan disesuaikan dengan lingkungan budaya setempat, sehingga masjid tidak dipersepsikan sebagai simbol asing. Pendekatan ini memperkuat fungsi masjid sebagai ruang publik yang inklusif dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (Zainuri, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian pada aspek arsitektur menunjukkan bahwa Walisongo memanfaatkan ruang fisik sebagai media dakwah yang efektif. Arsitektur masjid digunakan untuk membangun simbol keislaman yang akrab dan ramah budaya, sekaligus memperkuat penerimaan Islam dalam struktur sosial masyarakat Jawa. Strategi ini menegaskan bahwa dakwah Walisongo tidak hanya berlangsung melalui lisan dan teks, tetapi juga melalui bahasa visual dan ruang budaya yang sarat makna.

### *Tradisi Sosial dalam Dakwah Walisongo*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sosial memiliki posisi sentral dalam strategi dakwah akulturatif Walisongo di Pulau Jawa. Tradisi sosial berfungsi sebagai ruang interaksi komunal yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam secara kolektif dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, Walisongo mampu menyampaikan ajaran Islam tanpa menimbulkan penolakan, sekaligus memperkuat solidaritas sosial masyarakat Jawa (Rohman et al., 2023).

Slametan merupakan salah satu tradisi sosial yang paling signifikan dalam proses dakwah Walisongo. Tradisi ini pada mulanya berfungsi sebagai ritus sosial untuk menjaga harmoni dan keselamatan komunitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Walisongo tidak menghapus praktik slametan, tetapi melakukan transformasi makna dengan mengisinya melalui doa-doa Islam, pembacaan zikir, dan sedekah. Perubahan ini menjadikan slametan sebagai media dakwah yang efektif dalam menanamkan nilai tauhid dan kebersamaan tanpa menghilangkan fungsi sosialnya (Agustin, 2019). Selain slametan, tradisi nyandran atau ziarah makam juga dimanfaatkan sebagai sarana dakwah. Praktik ziarah yang telah dikenal dalam budaya Jawa diorientasikan pada penguatan nilai spiritual Islam, seperti pengingat akan kematian dan doa bagi orang yang telah meninggal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi nyandran menjadi media refleksi religius yang memperkuat kesadaran spiritual masyarakat, sekaligus memperkenalkan praktik keislaman yang sesuai dengan ajaran Islam (Syarifah et al., 2025).

Tradisi sekaten juga memainkan peran penting dalam dakwah Walisongo. Sekaten diselenggarakan sebagai perayaan sosial-keagamaan yang melibatkan seni, musik, dan keramaian masyarakat. Dalam pelaksanaannya, sekaten dimanfaatkan sebagai sarana pengenalan ajaran Islam kepada masyarakat luas, terutama melalui pembacaan syahadat dan penyampaian pesan-pesan keislaman dalam suasana budaya yang akrab. Pendekatan ini memungkinkan dakwah menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas, termasuk kelompok yang kurang tersentuh oleh dakwah normatif (Mulyana, 2017). Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan tradisi sosial sebagai media dakwah berkontribusi pada pembentukan identitas keislaman masyarakat Jawa yang khas. Tradisi-tradisi tersebut berfungsi sebagai jembatan antara ajaran Islam dan kehidupan sosial masyarakat, sehingga Islam tidak dipahami sebagai ajaran yang terpisah dari realitas budaya, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi sosial menjadi elemen penting dalam keberhasilan dakwah Walisongo yang bersifat persuasif dan berorientasi pada harmoni sosial (Nasir, 2019).

### ***Sintesis Pola Dakwah Akulturatif Walisongo***

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa dakwah Walisongo di Pulau Jawa membentuk suatu pola akulturasi budaya yang terintegrasi dan berkelanjutan. Seni pertunjukan, arsitektur, dan tradisi sosial tidak digunakan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam satu sistem dakwah kultural. Pola ini memungkinkan ajaran Islam disampaikan melalui berbagai medium yang menyentuh aspek estetis, simbolik, dan sosial kehidupan masyarakat Jawa (Sunnyoto, 2012).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan berperan dalam membangun pemahaman nilai-nilai Islam pada tingkat simbolik dan emosional. Wayang kulit, gamelan, dan macapat digunakan untuk menyampaikan pesan keislaman melalui narasi, musik, dan sastra yang akrab dengan masyarakat. Media ini efektif menjangkau dimensi afektif masyarakat, sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional dan spiritual (Anjani, 2024).

Sementara itu, arsitektur masjid berfungsi sebagai media dakwah pada tingkat visual dan spasial. Masjid Menara Kudus dan Masjid Agung Demak menjadi simbol kehadiran Islam yang ramah budaya. Bentuk bangunan yang mengadopsi unsur arsitektur lokal menciptakan rasa kesinambungan budaya dan mengurangi kesan keterputusan antara Islam dan tradisi pra-Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang fisik dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dakwah yang memiliki dampak jangka panjang terhadap penerimaan Islam (Sutarjo et al., 2024).

Tradisi sosial seperti slametan, nyandran, dan sekaten berfungsi sebagai media dakwah pada tingkat komunal. Tradisi-tradisi tersebut menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam secara kolektif. Transformasi makna yang dilakukan Walisongo menjadikan tradisi sosial sebagai sarana penanaman nilai tauhid, solidaritas, dan etika sosial tanpa menghilangkan fungsi budaya yang telah ada (Fauziah et al., 2025).

Sintesis dari ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa dakwah Walisongo berjalan melalui mekanisme transformasi nilai yang konsisten, yaitu mempertahankan bentuk budaya lokal sambil mengubah orientasi maknanya sesuai dengan ajaran Islam. Pola ini membentuk karakter dakwah yang persuasif, adaptif, dan berorientasi pada harmoni sosial. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan dakwah Walisongo tidak terletak pada satu media tertentu, melainkan pada kemampuan mengintegrasikan berbagai unsur budaya ke dalam satu sistem dakwah kultural yang utuh dan kontekstual.

## PEMBAHASAN

### *Akulturası Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah*

Akulturası wayang kulit dalam dakwah Walisongo menunjukkan bagaimana seni pertunjukan dimanfaatkan sebagai media komunikasi keagamaan yang efektif dan kontekstual. Berdasarkan hasil penelitian, wayang tidak hanya difungsikan sebagai hiburan tradisional, tetapi direkonstruksi menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang disesuaikan dengan struktur simbolik budaya Jawa. Pola ini menegaskan bahwa dakwah Walisongo berjalan melalui mekanisme transformasi makna, bukan penghapusan budaya (Anjani, 2024). Dalam perspektif teori akulturası budaya, penggunaan wayang kulit mencerminkan proses *reinterpretasi simbolik*, yaitu mempertahankan bentuk budaya lama sambil mengubah orientasi nilai di dalamnya. Tokoh-tokoh pewayangan yang berasal dari tradisi Hindu-Buddha tidak dihilangkan, melainkan diberi makna baru yang selaras dengan ajaran Islam. Misalnya, konflik antar tokoh dimaknai sebagai representasi perjuangan spiritual manusia dalam melawan hawa nafsu dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Proses ini sejalan dengan pandangan (Setiawan, 2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan islamisasi Jawa sangat ditentukan oleh kemampuan mengelola simbol budaya secara persuasif.

Dari sudut pandang dakwah kultural, pemanfaatan wayang kulit mencerminkan penerapan prinsip *bil hikmah* dan *al-maw'izhah al-hasanah*. Wayang memungkinkan pesan dakwah disampaikan secara halus, tidak verbal, dan menyentuh dimensi emosional audiens. (Hariri & Ihsan, 2025) menegaskan bahwa pendekatan semacam ini lebih efektif dalam masyarakat yang memiliki tradisi simbolik kuat seperti Jawa. Dengan menggunakan wayang, Walisongo mampu menjangkau masyarakat luas, termasuk kelompok yang sulit disentuh melalui dakwah normatif dan tekstual. Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa akulturası wayang kulit berkontribusi pada pembentukan karakter Islam Nusantara yang moderat dan inklusif. Wayang tidak diposisikan sebagai budaya yang bertentangan dengan Islam, melainkan sebagai medium dakwah yang memperkaya ekspresi keislaman. Hal ini memperkuat temuan (Malik, 2024) yang menyatakan bahwa wayang berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual dalam masyarakat Jawa muslim. Dengan demikian, dakwah Walisongo melalui wayang tidak hanya berdampak pada penerimaan Islam, tetapi juga pada pembentukan identitas keagamaan yang berakar pada budaya lokal.

Secara teoretis, pembahasan ini menegaskan bahwa akulturası wayang kulit merupakan bentuk dakwah transformatif yang mengintegrasikan nilai agama dan budaya secara seimbang. Wayang menjadi contoh konkret bahwa seni tradisional dapat berfungsi sebagai media dakwah yang efektif apabila dikelola dengan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya masyarakat. Temuan ini memperkaya kajian dakwah kultural dengan menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh medium budaya yang digunakan untuk menyampaikannya.

### ***Akulturası Gamelan dalam Dakwah Walisongo***

Akulturası gamelan dalam dakwah Walisongo menunjukkan pemanfaatan seni musik sebagai media komunikasi keagamaan yang bersifat emosional dan spiritual. Berdasarkan hasil penelitian, gamelan tidak hanya difungsikan sebagai instrumen musik tradisional, tetapi direorientasikan menjadi sarana penyampaian nilai-nilai Islam yang disesuaikan dengan karakter musikal dan estetika masyarakat Jawa. Pendekatan ini menegaskan bahwa dakwah Walisongo dilakukan melalui pengelolaan rasa dan pengalaman batin, bukan sekadar penyampaian doktrin keagamaan secara verbal (Umam, n.d.). Dalam perspektif teori akulturası budaya, penggunaan gamelan mencerminkan proses integrasi nilai melalui media estetis. Bentuk musikal gamelan tetap dipertahankan, namun syair, konteks pertunjukan, dan orientasi makna diarahkan pada nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan pandangan (Aminim et al., 2025) yang menyatakan bahwa akulturası budaya dalam islamisasi Jawa berlangsung melalui mekanisme adaptasi simbolik yang tidak merusak struktur budaya lokal. Musik menjadi medium efektif karena mampu menembus batas rasional dan menyentuh dimensi afektif masyarakat.

Dari sudut pandang dakwah kultural, gamelan berfungsi sebagai sarana dakwah yang mengedepankan prinsip *bil hikmah*. Sunan Bonang dikenal sebagai tokoh yang memanfaatkan gamelan dan tembang dakwah untuk menyampaikan ajaran tasawuf dan etika Islam. Irama gamelan yang repetitif dan meditatif menciptakan suasana reflektif yang membantu pendengar merenungkan pesan keagamaan secara mendalam. (Walton, 2007) menegaskan bahwa musik dalam dakwah tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai sarana internalisasi nilai spiritual yang bersifat transformatif.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa akulturası gamelan berkontribusi pada pembentukan pengalaman religius masyarakat Jawa. Musik gamelan menjadi medium yang mempertemukan unsur budaya dan spiritualitas Islam dalam satu pengalaman estetis. Pendekatan ini memperkuat penerimaan Islam sebagai ajaran yang tidak bertentangan dengan rasa keindahan dan tradisi lokal masyarakat. Dengan demikian, dakwah melalui gamelan membentuk pola keberagaman yang lebih inklusif dan berorientasi pada kedalaman spiritual, bukan sekadar formalitas ritual. Secara teoretis, akulturası gamelan menegaskan bahwa seni musik dapat berfungsi sebagai media dakwah yang efektif apabila dikelola dengan pemahaman budaya yang mendalam. Dakwah tidak hanya berlangsung melalui kata-kata, tetapi juga melalui bunyi, irama, dan pengalaman estetis yang membentuk kesadaran spiritual. Temuan ini memperkaya kajian dakwah kultural dengan menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Walisongo tidak hanya ditentukan oleh pesan keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan mengelola medium budaya yang sesuai dengan karakter masyarakat sasaran.

### ***Akulturası Macapat Sebagai Media Dakwah***

Akulturası macapat dalam dakwah Walisongo menunjukkan bagaimana sastra tradisional dimanfaatkan sebagai media penyampaian ajaran Islam yang bersifat reflektif dan mendalam. Berdasarkan hasil penelitian, macapat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk puisi atau tembang tradisional Jawa, tetapi direkonstruksi menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam melalui bahasa simbolik dan struktur estetis yang telah dikenal masyarakat. Strategi ini menegaskan bahwa dakwah Walisongo berorientasi pada pendekatan kultural yang menghargai tradisi lokal sebagai medium dakwah (Anto & Anita, 2019).

Dalam perspektif teori akulturası budaya, pemanfaatan macapat mencerminkan proses transformasi makna melalui sastra lisan. Struktur metrum, irama, dan gaya bahasa macapat tetap dipertahankan, namun isi pesan diarahkan pada ajaran tauhid, akhlak, dan tasawuf Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan (Sahlan & Mulyono, 2012) yang menyatakan bahwa sastra tradisional memiliki daya adaptasi tinggi dalam menyerap nilai-nilai baru tanpa kehilangan identitas budayanya. Macapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan keislaman secara tidak langsung dan persuasif.

Dari sudut pandang dakwah kultural, macapat berfungsi sebagai media dakwah yang mengedepankan kontemplasi dan perenungan. Pesan-pesan Islam disampaikan melalui simbol dan metafora yang memungkinkan pendengar melakukan refleksi pribadi terhadap makna kehidupan, moralitas, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip dakwah *al-maw'izhah al-hasanah*, di mana pesan keagamaan disampaikan dengan cara yang lembut dan menyentuh kesadaran batin masyarakat (Walton, 2007).

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa akulturası macapat berkontribusi pada pembentukan tradisi intelektual dan spiritual masyarakat Jawa Muslim. Macapat menjadi media pendidikan moral yang tidak bersifat dogmatis, melainkan dialogis dan reflektif. Dengan demikian, dakwah melalui macapat membantu membangun pemahaman keislaman yang mendalam dan kontekstual. Hal ini memperkuat temuan (Daulay et al., 2020) yang menyatakan bahwa sastra dakwah berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai agama dalam masyarakat tradisional.

Secara teoretis, akulturası macapat menegaskan bahwa bahasa dan sastra merupakan medium dakwah yang strategis dalam masyarakat yang memiliki tradisi literasi lisan kuat. Dakwah tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau teks keagamaan formal, tetapi juga melalui karya sastra yang menyentuh dimensi estetik dan etis kehidupan masyarakat. Temuan ini memperkaya kajian dakwah kultural dengan menunjukkan bahwa sastra tradisional dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran religius yang berakar pada budaya lokal.

### ***Akulturası Arsitektur Masjid dalam Dakwah Walisongo***

Akulturası arsitektur masjid dalam dakwah Walisongo menunjukkan pemanfaatan ruang fisik sebagai media komunikasi keagamaan yang bersifat visual dan simbolik. Berdasarkan hasil penelitian, masjid tidak hanya diposisikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol kehadiran Islam yang kontekstual dengan budaya masyarakat Jawa. Bentuk arsitektur masjid yang mengadopsi unsur lokal menunjukkan bahwa dakwah Walisongo dilakukan melalui pendekatan adaptif yang menghargai tradisi setempat (Sutarjo et al., 2024).

Dalam perspektif teori akulturası budaya, arsitektur masjid mencerminkan proses integrasi struktural antara unsur budaya lama dan nilai-nilai Islam. Struktur atap tumpang, ornamen, dan tata ruang masjid mempertahankan karakter arsitektur Jawa pra-Islam, namun diberi makna baru dalam kerangka ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan (Gustina et al., 2025) yang menyatakan bahwa akulturası arsitektur berfungsi sebagai sarana legitimasi sosial terhadap kehadiran agama baru. Masjid menjadi simbol keberlanjutan budaya sekaligus transformasi religius.

Dari sudut pandang dakwah kultural, penggunaan arsitektur lokal pada masjid mencerminkan penerapan prinsip *bil hikmah*. Masyarakat lebih mudah menerima Islam ketika simbol-simbol keagamaan disajikan dalam bentuk yang familiar. Masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus menjadi contoh nyata bagaimana ruang ibadah Islam dibangun tanpa menimbulkan kesan keterputusan budaya. (Pradipto et al., 2020) menegaskan bahwa keberhasilan dakwah di Jawa sangat dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan simbol keagamaan dengan struktur budaya lokal.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa akulturası arsitektur masjid berkontribusi pada pembentukan ruang sosial yang inklusif. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat salat, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan dakwah. Dengan demikian, masjid menjadi ruang publik yang mempertemukan dimensi religius dan sosial masyarakat. Hal ini memperkuat temuan (Utami et al., 2024) yang menyatakan bahwa arsitektur masjid berperan penting dalam membangun kohesi sosial masyarakat Muslim Jawa.

Secara teoretis, akulturası arsitektur masjid menegaskan bahwa dakwah tidak hanya berlangsung melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui simbol visual dan ruang budaya. Arsitektur menjadi bahasa dakwah yang mampu menyampaikan pesan keislaman secara diam namun efektif. Temuan ini memperkaya kajian dakwah kultural dengan menunjukkan bahwa ruang fisik dapat berfungsi sebagai medium dakwah yang strategis dalam membangun penerimaan dan keberlanjutan Islam di tengah masyarakat yang memiliki tradisi budaya kuat.

### ***Akulturası Slametan dalam Dakwah Walisongo***

Akulturası slametan dalam dakwah Walisongo menunjukkan bagaimana tradisi sosial dimanfaatkan sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam secara kolektif. Berdasarkan hasil penelitian, slametan tidak dihapus sebagai praktik budaya masyarakat Jawa, tetapi direkonstruksi maknanya agar selaras dengan ajaran Islam. Pendekatan ini menegaskan bahwa dakwah Walisongo berorientasi pada transformasi nilai tanpa menghilangkan fungsi sosial tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat (Rohman et al., 2023).

Dalam perspektif teori akulturası budaya, slametan mencerminkan proses adaptasi fungsional, yaitu mempertahankan struktur sosial suatu tradisi sambil mengubah orientasi religiusnya. Tradisi slametan yang sebelumnya berfungsi sebagai rıtus keselamatan dan harmoni sosial kemudian diisi dengan doa-doa Islam, pembacaan tahlil, dan sedekah. Hal ini sejalan dengan pandangan (Nasir, 2019) yang menyatakan bahwa slametan merupakan bentuk akulturası paling nyata antara Islam dan budaya Jawa karena mampu mengintegrasikan nilai tauhid ke dalam praktik sosial masyarakat.

Dari sudut pandang dakwah kultural, slametan berfungsi sebagai media dakwah berbasis komunitas. Dakwah tidak disampaikan melalui ceramah formal, tetapi melalui partisipasi sosial dan pengalaman bersama. Pendekatan ini mencerminkan penerapan prinsip *al-maw'ızah al-ħasanah*, di mana pesan keagamaan disampaikan secara lembut dan tidak konfrontatif. Dengan demikian, slametan menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan kesadaran religius dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa (Newberry, 2007).

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa akulturası slametan berkontribusi pada pembentukan pola keberagamaan masyarakat Jawa yang bersifat komunal dan inklusif. Melalui slametan, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran individual, tetapi sebagai bagian dari praktik sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Hal ini memperkuat temuan (Agustin, 2019) yang menyatakan bahwa tradisi sosial berperan penting dalam membangun identitas keislaman masyarakat lokal.

Secara teoretis, akulturası slametan menegaskan bahwa tradisi sosial dapat menjadi media dakwah yang sangat efektif apabila dikelola secara kontekstual. Dakwah yang terintegrasi dengan praktik sosial masyarakat memiliki daya jangkau dan keberlanjutan yang lebih kuat dibandingkan pendekatan normatif semata. Temuan ini memperkaya kajian dakwah kultural dengan menunjukkan bahwa transformasi budaya merupakan kunci keberhasilan dakwah Islam di tengah masyarakat yang memiliki tradisi komunal yang kuat.

### ***Akulturasinyaandran dalam Dakwah Walisongo***

Akulturasinyaandran atau ziarah makam dalam dakwah Walisongo menunjukkan pemanfaatan tradisi ritual sebagai media pembentukan kesadaran spiritual masyarakat Jawa. Berdasarkan hasil penelitian, praktik ziarah makam yang telah dikenal dalam budaya lokal tidak dihapus, tetapi diarahkan pada nilai-nilai keislaman seperti pengingatan terhadap kematian, doa bagi orang yang telah wafat, dan refleksi moral. Pendekatan ini menegaskan bahwa dakwah Walisongo berjalan melalui proses penyesuaian makna tradisi agar selaras dengan ajaran Islam (Ibda, 2018).

Dalam perspektif teori akulturasinyaandran budaya, nyandran mencerminkan proses reinterpretasi ritual, yaitu mempertahankan bentuk praktik budaya sambil mengubah orientasi teologisnya. Praktik nyandran yang sebelumnya sarat dengan unsur kepercayaan lokal kemudian diintegrasikan dengan ajaran Islam melalui pembacaan doa, tahlil, dan zikir. Hal ini sejalan dengan pandangan (Mujib, 2016) yang menyatakan bahwa ziarah makam menjadi salah satu medium dakwah yang efektif karena menyentuh dimensi spiritual dan eksistensial manusia.

Dari sudut pandang dakwah kultural, nyandran berfungsi sebagai sarana dakwah yang bersifat reflektif dan personal. Tradisi ini mendorong individu untuk merenungkan hakikat kehidupan, kematian, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip dakwah *bil hikmah*, di mana pesan keagamaan disampaikan melalui pengalaman spiritual yang mendalam, bukan melalui paksaan atau konfrontasi. (Rosydiana, 2023) menegaskan bahwa pendekatan reflektif semacam ini sangat efektif dalam masyarakat yang memiliki tradisi ritual kuat seperti Jawa.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa akulturasinyaandran berkontribusi pada pembentukan praktik keberagamaan masyarakat Jawa yang bersifat spiritual dan moderat. Ziarah makam tidak dipahami sebagai ritual magis semata, tetapi sebagai sarana penguatan iman dan kesadaran moral. Dengan demikian, tradisi nyandran menjadi jembatan antara budaya lokal dan ajaran Islam yang menekankan nilai-nilai ketauhidan dan akhlak. Secara teoretis, akulturasinyaandran menegaskan bahwa ritual budaya dapat menjadi media dakwah yang efektif apabila diarahkan secara teologis dan etis. Dakwah yang memanfaatkan pengalaman spiritual masyarakat memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran religius yang berkelanjutan. Temuan ini memperkaya kajian dakwah kultural dengan menunjukkan bahwa praktik ritual lokal dapat berfungsi sebagai medium transformasi nilai keislaman yang kontekstual dan bermakna.

### ***Akulturasikan Skaten dalam Dakwah Walisongo***

Akulturasikan sekaten dalam dakwah Walisongo menunjukkan pemanfaatan perayaan budaya sebagai media dakwah massal yang bersifat persuasif dan inklusif. Berdasarkan hasil penelitian, sekaten tidak hanya berfungsi sebagai tradisi perayaan sosial, tetapi diarahkan menjadi sarana pengenalan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Strategi ini menegaskan bahwa dakwah Walisongo dilakukan melalui pendekatan kultural yang menyentuh ruang publik dan melibatkan partisipasi kolektif masyarakat (Arroichan & Rasmuin, 2023).

Dalam perspektif teori akulturasikan budaya, sekaten mencerminkan proses integrasi simbolik antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Unsur seni, musik gamelan, dan keramaian sosial tetap dipertahankan sebagai ciri khas perayaan, namun orientasi maknanya diarahkan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan penguatan syiar Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan (Zuhdi & Sawaun, 2017) yang menyatakan bahwa perayaan budaya memiliki fungsi strategis dalam membentuk kesadaran keagamaan masyarakat secara tidak langsung.

Dari sudut pandang dakwah kultural, sekaten berfungsi sebagai media dakwah yang menjangkau masyarakat lintas lapisan sosial. Melalui suasana perayaan yang meriah dan akrab, masyarakat diperkenalkan pada ajaran Islam tanpa tekanan normatif. Salah satu unsur penting dalam sekaten adalah pembacaan syahadat yang dilakukan secara persuasif, sehingga Islam diperkenalkan sebagai ajaran yang terbuka dan ramah budaya. Pendekatan ini selaras dengan prinsip dakwah *bil hikmah* dan *al-maw'izhah al-hasanah*, di mana pesan keagamaan disampaikan melalui cara yang menyenangkan dan tidak konfrontatif (Nursolehah et al., 2022).

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa akulturasikan sekaten berkontribusi pada pembentukan identitas Islam Jawa yang bersifat moderat dan komunal. Sekaten menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan nilai-nilai budaya dan ajaran Islam dalam satu peristiwa kolektif. Dengan demikian, Islam tidak dipahami sebagai ajaran yang terpisah dari kehidupan sosial masyarakat, melainkan sebagai bagian integral dari tradisi dan identitas budaya mereka. Secara teoretis, akulturasikan sekaten menegaskan bahwa perayaan budaya dapat menjadi media dakwah yang sangat efektif apabila dikelola secara kontekstual dan strategis. Dakwah yang hadir dalam ruang publik memiliki daya jangkauan yang luas dan mampu membentuk kesadaran keagamaan secara kolektif. Temuan ini memperkaya kajian dakwah kultural dengan menunjukkan bahwa integrasi antara budaya dan agama merupakan kunci keberhasilan dakwah Islam di tengah masyarakat multikultural seperti Jawa.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dakwah Walisongo di Pulau Jawa berlangsung melalui strategi akulturasi budaya yang sistematis, adaptif, dan berorientasi pada transformasi nilai. Walisongo tidak menggunakan pendekatan konfrontatif atau pemutusan tradisi lokal, melainkan memanfaatkan unsur-unsur budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa sebagai media dakwah Islam. Pendekatan ini memungkinkan proses islamisasi berlangsung secara damai, persuasif, dan berkelanjutan (Sunnyoto, 2017).

Penelitian ini menemukan tujuh bentuk utama akulturasi budaya dalam dakwah Walisongo, yaitu wayang kulit, gamelan, macapat, arsitektur masjid, slametan, nyandran (ziarah makam), dan sekaten. Ketujuh bentuk akulturasi tersebut menunjukkan pola yang sama, yakni mempertahankan bentuk budaya lokal sambil mengubah orientasi maknanya agar selaras dengan ajaran Islam. Pola ini menegaskan bahwa akulturasi yang dilakukan Walisongo bersifat substantif, bukan sekadar simbolik, karena berfokus pada internalisasi nilai tauhid, akhlak, dan spiritualitas Islam.

Dakwah melalui seni pertunjukan seperti wayang kulit, gamelan, dan macapat berfungsi menjangkau dimensi estetis dan emosional masyarakat. Media seni memungkinkan pesan keislaman disampaikan secara simbolik dan reflektif, sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara batiniah. Sementara itu, akulturasi arsitektur masjid menunjukkan bahwa ruang fisik dimanfaatkan sebagai media dakwah visual yang membangun penerimaan sosial terhadap Islam. Masjid menjadi simbol kehadiran Islam yang ramah budaya dan terintegrasi dengan kehidupan masyarakat.

Pada aspek tradisi sosial, slametan, nyandran, dan sekaten berfungsi sebagai media dakwah komunal yang memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa. Tradisi-tradisi tersebut menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan dakwah berlangsung secara kolektif dan berkesinambungan. Melalui transformasi makna tradisi sosial, Islam hadir sebagai ajaran yang menyatu dengan kehidupan masyarakat, bukan sebagai sistem nilai yang terpisah dari realitas budaya lokal.

Secara teoretis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa dakwah kultural berbasis akulturasi merupakan pendekatan yang efektif dalam masyarakat yang memiliki tradisi budaya kuat. Keberhasilan dakwah Walisongo menunjukkan bahwa integrasi antara agama dan budaya tidak hanya memungkinkan, tetapi juga menjadi kunci keberhasilan islamisasi di Nusantara. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian dakwah kultural dengan memperlihatkan bahwa pendekatan kontekstual dan inklusif memiliki relevansi yang kuat dalam membangun keberagamaan yang moderat dan harmonis di tengah masyarakat multikultural.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris melalui studi lapangan, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau etnografi dakwah, guna mengkaji keberlanjutan praktik dakwah kultural Walisongo dalam konteks masyarakat Jawa masa kini. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan kajian komparatif antara dakwah kultural Walisongo dan model dakwah kontemporer untuk melihat relevansi serta adaptasi nilai-nilai akulturatif dalam konteks modern. Selain itu, penelitian kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) dapat dilakukan untuk mengukur pengaruh dakwah kultural berbasis budaya lokal terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu memperkaya khazanah kajian dakwah kultural serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model dakwah Islam yang kontekstual dan moderat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, dukungan, dan masukan berharga dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para dosen dan rekan sejawat yang telah memberikan saran, kritik konstruktif, serta arahan akademik sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada institusi yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, apresiasi disampaikan atas bantuan pendanaan, baik yang bersumber dari lembaga maupun dukungan lain, yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini. Semoga segala bentuk dukungan dan bantuan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kajian dakwah dan studi keislaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Absor, M. M. U., Muslih, M. A., Nugraha, F. A., Fatih, L. A., Sofvi, O., & Chamami, M. R. (N.D.). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Tradisi Dugderan Di Masjid Agung Kauman Semarang: Bentuk, Makna Dan Proses Historis. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 137-144.
- Afandi, A. J. (2023). Islam And Local Culture: The Acculturation Formed By Walisongo In Indonesia. *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences*, 4(1), 103-124.
- Agustin, A. B. (2019). Javanese Muslim Local Culture And Tradition In Islamic Perspective. *Sunan Kalijaga International Journal On Islamic Educational Research*, 3(1), 15-24.
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'adalah*, 23 (2), 143-162.
- Aminim, M. I., Maria, G., & Ja'far, S. (2025). Theology And Culture: Walisongo's Strategy Of Islamic Enculturation In Java. *Aqlania*, 16(1), 73-98.
- Anjani, F. N. (2024). Kesenian Wayang Kulit Sebagai Sarana Publikasi Sejarah Dalam Penyebaran Islam Di Jawa. *Asanka: Journal Of Social Science And Education*, 5(1), 21-28.

- Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter. *Deiksis*, 11(01), 77-85.
- Arroichan, M. F., & Rasmuin, R. (2023). Manajerial Dakwah Islam Melalui Perayaan Sekaten Sebagai Representasi Kekayaan Kebudayaan Islam Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 14(2), 211-239.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Supriadi, S., Suridah, S., & Hasanah, U. (2020). Proses Islamisasi Di Indonesia: Tinjauan Dari Berbagai Aspeknya. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (Jurkam)*, 1(2), 41-48.
- Fauziah, A. R., Cahyani, S. I., & Khairi, M. (2025). Bentuk Dan Ruang Arsitektur Masjid Agung Demak. Abstrak: *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 2(1), 61-71.
- Gustina, F. E., Putri, N. A., Sarjiki, M., & Febriani, S. (2025). Nilai Simbolis Dan Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Demak. *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 5(01), 32-42.
- Hariri, M. M., & Ihsan, A. F. A. (2025). Strategi Komunikasi Dakwah Kultural Wali Songo Melalui Pertunjukan Wayang Kulit. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 12(4), 1939-1948.
- Hasibuan, M. M. U., Islaminur, A., Kamal, M. F., & Hidayat, T. (2025). Interaksi Budaya Dalam Sejarah Islamisasi Masyarakat Jawa: Peran Tradisi Selamatan, Wayang, Dan Gamelan Dalam Konteks Dakwah Kultural. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 16(9), 61-70.
- Hibatulkhoir, H., & Khoirunnisa, G. (2025). Relevance And Strategy Of Walisongo In Islamic Da'wah And Education In Java. *Singularitas Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Hidayatullah, A. (2019). Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme Dalam Kontruksi Karakter Bima Pada Pewayangan Jawa. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2), 101-111.
- Husniyah, N. I., & Sodik, M. (2024). Sunan Kalijaga Da'wah Media In The Spread Of Islam In Java. *Educatio: Journal Of Education*, 9(2), 208-217.
- Ibda, H. (2018). Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2), 148-161.
- Irawan, D. (2023). Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa. *Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal Of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 6(2), 88-99.
- Malik, H. A. (2024). Adaptation Of Wayang Mahabharata Characters And Stories To Islamic Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(1), 185-200.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif/Lexy J. Moleong.
- Mujib, M. M. (2016). Fenomena Tradisi Ziarah Lokal Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial. *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(2), 204-224.
- Mulyana, A. (2017). Sekaten Tradition: The Ritual Ceremony In Yogyakarta As Acculturation Reality Of Javanese Culture In Indonesia. *International Journal Of Humanities And Social Science Studies*, Iv (2), 50-61.
- Mulyono, M. (2020). Islamic Education And Da'wah Strategies Based On Culture In The Ilir-Ilir Song Of Sunan Kalijaga. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 175-198.